

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia merupakan negara yang kaya akan sumber plasma nutfah baik hewan maupun tumbuhan. Ayam merupakan salah satu sumber plasma nutfah hewan yang banyak terdapat di Indonesia. Ada 39 galur ayam yang telah diketahui dan tersebar diseluruh Indonesia. Potensi genetik ayam tersebut banyak dimanfaatkan sebagai penghasil telur dan daging, dan juga dimanfaatkan sebagai ayam hias, ayam petarung dan ayam penyanyi. Dari salah satu jenis ayam penyanyi di Indonesia terdapat satu jenis ayam yang disebut dengan Ayam Kokok Balenggek (AKB).

Ayam Kokok Balenggek merupakan ayam lokal Indonesia yang berasal dari Kecamatan Payung Sekaki (Tigo Lurah), Kabupaten Solok, Provinsi Sumatera Barat. Ayam Kokok Balenggek merupakan salah satu plasma nutfah Sumatera Barat yang telah mendapat pengakuan sebagai rumpun ternak Indonesia dari Provinsi Sumatera Barat, dan sesuai dengan Kepmentan (2011) tentang penetapan rumpun Ayam Kokok Balenggek menurut surat keputusan nomor 2919/Kpts/OT.140/6/2011, ayam ini perlu dikembangkan dan dilestarikan keberadaannya sebagai kekayaan plasma nutfah untuk peningkatan kesejahteraan masyarakat setempat dan bangsa (Abbas dan Rusfidra., 2015).

Keputusan Menteri Pertanian No. 2919/Kpts/OT.140/6/2011 tentang rumpun Ayam Kokok Balenggek menyatakan bahwa: Ayam Kokok Balenggek merupakan salah satu rumpun ayam lokal Indonesia yang mempunyai keseragaman bentuk fisik dan komposisi genetik serta kemampuan adaptasi dengan baik pada keterbatasan lingkungan. Ayam Kokok Balenggek mempunyai ciri khas yang berbeda dengan



rumpun ayam asli atau ayam lokal lainnya dan merupakan kekayaan sumber daya genetik ternak lokal Indonesia yang perlu dilindungi dan dilestarikan. Deskripsi rumpun Ayam Kokok Balenggek, sebagai berikut:

1. Nama rumpun ayam: Ayam Kokok Balenggek
2. Sifat kualitatif: a) Jengger tunggal, bergerigi, b) Warna bulu punggung dan sayap hitam, merah, kuning, atau putih, c) Warna tarsometarsus abu-abu, kuning, putih, d) Suara ayam jantan merdu, terputus-putus bersusun, terbagi atas kokok depan, tengah, dan belakang.
3. Sifat kuantitatif: a) Suara berjumlah 3-9 susun (lenggek): durasi sekali berkokok 2,01-4,43 detik, mampu berkokok 8 kali berturut-turut dalam 10 menit, b) bobot badan dewasa ayam jantan 1,025-2,250 kg, c) Panjang tulang femur ayam jantan 7,5-11,3 cm, d) Panjang tulang tibia ayam jantan 7,5-15,0 cm, e) Tinggi jengger ayam jantan 2,40-4,60 cm, dan f) Produksi telur 60 butir/tahun.
4. Sifat Produksi: a) Umur dewasa kelamin 6 bulan, b) Umur pertama bertelur 6 bulan.
5. Wilayah sebaran, Provinsi Sumatera Barat.

Berdasarkan pengelompokan jenisnya, Rukmana (2003) mengemukakan bahwa Ayam Kokok Balenggek menjadi tiga, yaitu : 1) Ayam Yungkilok Gadang, 2) Ayam Ratiah, dan 3) Ayam Batu. lebih lanjut dijelaskan ciri masing-masing ayam tersebut antara lain ayam Yungkilok Gadang, berpenampilan tegap, gagah dan cantik. Ayam jantan dewasa memiliki bobot badan 2 kg, betina 1,5 kg. Ayam Ratiah, berpenampilan lebih kecil dan langsing, bobot Ayam Ratiah jantan dewasa 1,6 kg, dan betina 0,8 kg, sedangkan Ayam Batu berpenampilan mirip ayam Kate, karena berkaki

pendek, panjang kakinya antara 3 cm sampai 4 cm sehingga badannya tampak pendek dan rendah, bobot ayam Batu jantan dewasa 1,8 kg dan betina 1 kg.

Salah satu jenis Ayam Kokok Balenggek adalah Ayam Randah Batu, ayam ini memiliki ciri yang khas yaitu terletak pada ukuran kakinya yang rendah atau pendek, Ayam Randah Batu Kokok Balenggek terancam punah karena memiliki jumlah populasi yang sedikit. Pada tahun 2000 seorang peternak dari Ampang Kuala Kabupaten Solok yang bernama Nardi mulai menemukan dan mengembangkan Ayam Kokok Balenggek Randah Batu, mulai dari situ Ayam Kokok Balenggek Randah Batu mulai dikenal kembali oleh masyarakat hingga satu persatu pecinta Ayam Kokok Balenggek di Sumatera Barat mulai tertarik untuk memelihara dan mengembangkan kembali salah satu jenis ayam khas Sumatera Barat ini termasuk Ibu Dr. Ir. Firda Arlina, M.Si yang merupakan dosen dari Fakultas Peternakan Universitas Andalas dan selaku pembimbing I dari penulis sendiri.

Identifikasi dan karakterisasi pada sifat-sifat khas pada ternak merupakan salah satu upaya pelestarian keragaman genetik guna mempertahankan sifat-sifat khas ternak. Identifikasi dan karakterisasi sifat fenotipik ternak meliputi sifat kualitatif dan sifat kuantitatif. Sifat kuantitatif merupakan sifat yang dapat diukur berdasarkan ukuran morfologi tubuh ternak yang dijadikan sebagai dasar dan landasan untuk menentukan keragaman ukuran morfologi tubuh yang akan diwariskan kepada generasi berikutnya. Karakterisasi ternak asli dapat dilakukan dengan beberapa cara yaitu deskripsi fenotipik, evaluasi genetik, sidik jari DNA dan karyotipe (Khumnirdpetch, 2002). Identifikasi dan karakterisasi merupakan persyaratan awal untuk melakukan karakterisasi dan pemanfaatan sumber daya genetik (Weigend dan Romanoff, 2001).



Berdasarkan uraian diatas, maka penulis mengajukan penelitian dengan judul :

“Keragaman Penampilan Ayam Randah Batu Kokok Balenggek di Asosiasi Pecinta dan Pemerhati Ayam Kokok Balenggek Sumatera Barat.”

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimana keragaman penampilan Ayam Randah Batu Kokok Balenggek berdasarkan sifat kualitatif dan kuantitatif di Asosiasi Pecinta Ayam Kokok Balenggek Sumatera Barat.

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui keragaman penampilan Ayam Randah Batu Kokok Balenggek berdasarkan sifat kualitatif dan kuantitatif di Asosiasi Pecinta Ayam Kokok Balenggek Sumatera Barat.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan memberikan gambaran informasi mengenai keragaman penampilan sifat kualitatif dan kuantitatif Ayam Randah Batu Kokok Balenggek serta informasi dasar yang dapat digunakan sebagai dasar program pemuliaan dengan cara seleksi dan persilangan dalam rangka pengembangbiakannya.

